

NGAYAH: TRANSFORMASI NILAI SOSIAL

Ni Nyoman Wati

Staf pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

This paper describes a performance entitled ngayah, that is an important activities in Balinese society. The activities which do not aimed to gain material advantages is assumed consist of high value in society. Based on experience through her whole life and research held on three cases, the writer transformed those social activities to the performing art. The performance means to aware and actualize the value of ngayah in contemporary era.

Key words: ngayah, social activities, value, performance.

Pengantar

Dalam sistem keyakinan masyarakat Bali, manusia mempunyai kewajiban untuk melakukan persembahan, sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang diperoleh dari Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa), dan untuk memohon perlindungan agar tercapai keselamatan alam semesta beserta isinya. Sebagai makhluk individual maupun sosial, serta makhluk ciptaan Tuhan, manusia selalu berhubungan dengan manusia, dengan binatang, maupun dengan alam lingkungan, yang dalam kepercayaan Bali disebut *Tri Hita Karana* (Putu Setia, 2005:7). Berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, orang Bali menempatkan suatu pekerjaan yang tidak mengharapkan imbalan materi disebut *ngayah*, yang merupakan nilai budaya Bali yang sangat tinggi, karena upah bukan tujuan akhir dari berbagai pekerjaan yang dilakukan (Sura Suniyasa, 2005:34).

Istilah "*ngayah*" berasal dari Bahasa Bali halus yaitu *ngawopin*, yang dalam bahasa Indonesia berarti membantu. Kebiasaan ini dilakukan oleh orang-orang yang berperan sebagai abdi kerajaan yang diberi lahan berupa sebidang tanah garapan sebagai ikatan moral yang saling menguntungkan. Dalam hal ini *pengayah* (orang yang melakukan kerja *ngayah*) betul-betul menunjukkan rasa pengabdian-nya sejak awal sampai akhir. Orang Bali dalam melakukan pekerjaan tidak memperhitungkan waktu, tempat, dan upah.

Kebiasaan yang dianggap memiliki nilai tinggi ini mengilhami penulis untuk menciptakan karya "pertunjukan" (*performance*) dengan judul sama, yaitu *Ngayah* yang diciptakan sebagai tugas akhir Program Penciptaan Seni Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Dalam karya ini, *ngayah* diartikan seperti

pengertian yang pertama, yaitu merupakan perwujudan rasa bakti ke hadapan Sang Pencipta, dalam bentuk aktivitas yang sangat beragam, seperti menari, merangkai bunga dan janur, menyiapkan *sesajen*, memasak, dan sebagainya. Pura sebagai tempat pemujaan pemeluk Agama Hindu memberi peluang besar bagi kegiatan *ngayah*, manakala upacara di tempat tersebut berlangsung. Pura sebagai bagian yang penting dalam kehidupan umat beragama Hindu terbagi ke dalam tiga bagian yang masing-masing mempunyai makna tersendiri seperti tiga bagian ruang, yaitu bagian yang paling disakralkan disebut *jeroan*, bagian tengah disebut *jaba tengah*, dan bagian paling luar disebut *jaba sisi* (Gede Ngurah, 1981:36). Pada setiap pura biasanya ada upacara peringatan yang disebut *odalan*, yang pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali atau dua ratus sepuluh hari.

Ngayah Sebagai Pertunjukan

Ngayah yang diangkat menjadi karya pertunjukan ini terkait dengan Hari Raya Saraswati, dengan alasan, bagi umat Hindu Hari Raya Saraswati mempunyai makna sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan. Hari Raya Saraswati selalu diperingati setiap hari Sabtu *Umans wuku Watu Gunung* yang bertepatan dengan *odalan* di Pura Bhuwana Agung Saraswati yang letaknya di areal kampus UNS (Universitas Sebelas Maret), Kentingan Jebres Surakarta. Karya yang berjudul "*Ngayah*" akan menampilkan berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan hari raya yang terselenggara setiap enam bulan di Pura Bhuwana Agung Saraswati. Kegiatan sosial yang tidak berhubungan langsung dengan Hari Raya Saraswati, juga akan dimunculkan dalam karya ini, dan berlangsung di luar areal pura atau *jaba sisi*.

Karya *ngayah* dituangkan dalam sebuah garapan tari dan teater, sebagai cara untuk mengungkapkan beragam pengalaman kehidupan penulis. Karya ini diharapkan akan menjadi salah satu repertoar kekarya seni yang bisa menjadi acuan dalam pelaksanaan upacara ritus keagamaan di berbagai pura di Surakarta dan sekitarnya. Secara lebih spesifik penciptaan karya bertujuan untuk:

1. mengungkap berbagai pengalaman hidup yang menitikberatkan pada konsep *ngayah*;
2. memperkenalkan bentuk pertunjukan inovatif yang menghadirkan berbagai unsur seni (tari, rupa, musik), dan kegiatan sosial kemasyarakatan;
3. menawarkan alternatif rangkaian acara *odalan* yang kegiatannya lebih tersusun secara sistematis;
4. mengembangkan sikap kerja sama di lingkungan umat Hindu dalam peringatan hari raya tertentu;
5. menambahkan kegiatan yang memanfaatkan areal *jaba tengah*, sebagai tempat melangsungkan acara seremonial dan *jaba sisi* digunakan sebagai tempat mementaskan seni pertunjukkan sebagai hiburan masyarakat.

Karya "Ngayah" merupakan hasil renungan panjang terhadap budaya *ngayah* sebagai suatu aktivitas kemasyarakatan yang tidak mengharapkan imbalan berupa materi, yang ingin penulis kemukakan kembali. Dengan prinsip *ngayah* akan dapat mengurangi beban pikiran terhadap ketergantungan manusia dengan upah materi dalam segala aktivitasnya, yang bersifat sementara dalam hidup ini. Arus globalisasi yang ditandai dengan kecepatan berbagai aspek kehidupan mengakibatkan manusia lebih banyak menghendaki sesuatu serba cepat dan instan, sehingga proses menjadi kurang penting dan lepas dari penghayatannya secara optimal untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Bentuk karya "Ngayah" merupakan ungkapan ekspresi pengalaman penulis sejak masa kecil pada masyarakat Bali yang berkaitan dengan aktivitas *ngayah* dan pemaknaan terhadapnya. Makna yang terkandung dalam karya "Ngayah" adalah pada dasarnya sebagai wujud rasa syukur, yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Pengalaman dan pemaknaan atas aktivitas *ngayah* itu kemudian diwujudkan dalam bentuk karya pertunjukan yang secara kronologis dibagi menjadi tiga bagian atau adegan:

1. *Memendak* atau prosesi keliling di bagian luar pura yang diikuti umat Hindu dengan membawa beberapa perlengkapan upacara seperti payung, tombak, serta beberapa jenis *sesajen* yang terdiri dari rangkaian buah-buahan, serta *posepan* (api dalam tungku).
2. *Mecaru* atau *Bhutayadnya* (mempersembahkan korban suci kepada para *bhuta* atau roh jahat), bertempat di *jaba tengah* atau halaman tengah pura untuk menetralkan pengaruh jahat dari *bhuta* tersebut.
3. Pertunjukan tari atau teater bertempat di *jaba sisi* atau bagian luar halaman pura, yang menampilkan tema *ngayah* dalam bentuk pertunjukan dengan mengangkat tokoh Dewi Saraswati sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan yang turun dari kahyangan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada manusia. Pertunjukan tari atau teater merupakan akhir dari seluruh rangkaian sajian, yang kemudian acara dilanjutkan dengan persembahyangan bersama umat Hindu sebagai ritual dalam rangka Hari Raya Saraswati.

Medium dan Bentuk Karya

Medium diartikan sebagai bahan baku untuk digarap menjadi sebuah karya pertunjukan. Medium yang digunakan dalam karya "Ngayah" meliputi seperangkat gamelan Bali yaitu *Gong Kebyar*, dengan penataan gending-gending yang masih bertolak dari garapan gending tradisi. *Gender wayang* juga digunakan, untuk memberikan suasana pedesaan yang terngiang dari teknik tabuhan dan gending yang relatif halus/melankolis. Tari yang ditampilkan, masih menggunakan kaidah gerak tari tradisi seperti *agem*, *tanjek*, dan *seledet*. Tokoh Dewi Saraswati ditampilkan dari *tragtag*, setinggi kurang lebih enam meter, yaitu bangunan bambu

untuk memberi suasana alam kedewaan (nirwana), untuk memunculkan tokoh Dewi Saraswati dari kahyangan.

Gamelan *Gong Kebyar* dipilih, karena gamelan ini memiliki wilayah garapan yang lebih luas dibanding gamelan Bali lainnya. Iringan yang digunakan selain memberikan kesan membungkus gerak, juga memberi latar belakang atau musik sebagai pendukung suasana terhadap penampilan tari tertentu. Iringan yang bersifat sebagai pendukung suasana, tampak pada iringan tokoh Dewi Saraswati yang turun dari Kahyangan, yang diiringi dengan *pengerangrang* (tabuhan yang dimainkan hanya dengan beberapa instrumen seperti *gangsang*, *suling*, dan *jegogan*), untuk menguatkan vokal yang dibawakan oleh penari tokoh Dewi Saraswati. Iringan yang seirama dengan gerak, dapat dicermati saat tampilnya bagian tari kodok maupun tumbuh-tumbuhan.

Sepanjang pengetahuan penulis, karya yang berjudul "*Ngayah*" seperti yang penulis pentaskan belum pernah penulis temui. Atas dasar pemikiran itu, penulis menganggap karya "*Ngayah*" sebagai salah satu karya awal yang belum pernah ditampilkan oleh orang lain dengan tujuan pencapaian gelar kesarjanaannya dalam perguruan tinggi lain. Dengan demikian karya "*Ngayah*" dapat dikatakan satu penemuan awal dalam kekaryaannya penciptaan seni walaupun terdapat beberapa kutipan maupun adopsi beberapa bentuk gerak tari maupun lagu dan teknik musiknya.

Proses Penciptaan *Ngayah*

Mengawali proses terwujudnya karya *ngayah*, penulis melakukan observasi berperan serta dalam *ngayah* di dua desa yang sedang mengadakan kegiatan upacara *odalan*, yaitu tanggal 7 Agustus 2004 di Banjar Pande Sumerta Kaja Denpasar dan di Pura Dalem Paruman, tanggal 23 November 2004 di Desa Sembung, Mengwi, Badung, Denpasar Bali. Kegiatan yang dilakukan kedua masyarakat di desa tersebut di antaranya *memendak*, *melasti* ke tempat mata air dan mengambil air suci untuk kelengkapan upacara di pura tersebut, kemudian melakukan persembahyangan dan mementaskan pertunjukan kesenian. Selain mengadakan observasi secara berperan serta (*participant observation*), penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa pemuka desa atau pemuka agama di kedua desa tersebut. Unsur-unsur yang terdapat di dalam kedua rangkaian upacara tersebut penulis elaborasi menjadi satu bentuk pertunjukan yang digabung dengan sudut pandang kekaryaannya seni sehingga menjadi sebuah sajian yang menarik.

Hasil pengamatan itu kemudian diolah untuk menemukan bentuk awal dari karya yang kemudian akan dimatangkan melalui proses latihan. Latihan telah dilakukan beberapa kali sejak perkuliahan pada semester tiga berakhir, dan dalam latihan tersebut selalu mengalami perubahan, disebabkan karena inspirasi yang penulis dapatkan kadang-kadang muncul secara spontan. Selanjutnya penulis

membuat jadwal latihan bersama Bapak I Ketut Saba, yaitu orang yang paling dekat dengan penulis dan juga untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan karya *ngayah*. Pada tanggal 25 juli 2005 bertepatan dengan hari raya Saraswati di pura Bhuwana Agung Saraswati Kentingan Jebres Surakarta, penulis mementaskan karya dari hasil proses yang cukup panjang, namun dari pihak pembimbing karya, menyatakan bahwa pementasan tersebut dianggap belum memenuhi syarat untuk diuji, sehingga diundur selama satu semester atau menunggu hari raya Saraswati berikutnya yang datang setiap enam bulan sekali. Dalam waktu enam bulan tersebut, penulis membenahi lagi karya tersebut sambil menunggu waktu upacara berikutnya. Pada mulanya latihan diadakan satu kali dalam satu minggu, selanjutnya menjadi dua kali dalam seminggu, sampai bulan Desember 2005. Tempat latihan berada di dua tempat, yaitu di Pura Bhuwana Agung Saraswati dan di Pendopo Ageng STSI Surakarta, Kentingan, Jebres, Surakarta.

Selanjutnya latihan rutin dilakukan setiap hari sejak tanggal 20 Januari 2006 dengan *pengrawit*, namun tidak semuanya hadir. Para pendukung karya yang hadir tidak tepat waktu dan tidak hadir dengan berbagai alasan, menjadi hambatan tersendiri karena menyebabkan latihan menjadi tersendat. Hampir tidak ada cara pemecahan yang bisa dilakukan kecuali tetap mengundang kembali pada latihan berikutnya. Hambatan lain adalah pada beberapa pendukung karawitan maupun tari yang daya tangkapnya tidak sama, sehingga materi yang diharapkan telah dikuasai ternyata tidak mampu dikuasai secara baik dalam waktu yang ditentukan. Selanjutnya, sejak tanggal 5 Februari 2006 latihan rutin diadakan setiap hari, selama dua jam dengan *pengrawit* lengkap.

Jalannya Pertunjukan

Secara garis besar karya pertunjukan *ngayah* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian 1

Bagian ini diawali dengan bunyi kentongan yang bermakna untuk menyatakan pikiran seluruh umat dalam melakukan aktivitas yang disebut *memendak*. *Memendak* dilakukan di *jaba sisi* (halaman bagian luar pura) yang diikuti beberapa umat Hindu sebagai wujud *ngayah* yang mempunyai arti menjemput dewa-dewi. Beberapa peserta *memendak* membawa perlengkapan upacara, seperti *daksina pelinggih*, yaitu suatu bentuk rangkaian janur yang berisi kelapa serta berbagai unsur alam yang lain. Bentuk ini diyakini sebagai istana dewa-dewi yang dijunjung oleh seorang perempuan sebagai tempat dewa-dewi yang dijemput pada saat itu. Perlengkapan lainnya adalah *tedung* atau payung sebagai pelindung dewa-dewi yang telah ditempatkan di dalam *daksina*, dan tombak sebagai senjata pelindung.

dari kemungkinan buruk yang menghadang. Beberapa orang lainnya yang membawa *pasepat* atau api dalam tungku dan dupa yang dalam kepercayaan Hindu diyakini sebagai sinar atau penerangan Dewa Brahma. Persembahan *segehon* di persimpangan jalan bermakna sebagai suguhan yang ditujukan kepada para pengikut dewa-dewi yang datang dari empat penjuru mata angin.

Upacara *memendak* dipimpin oleh beberapa orang pemangku. Rangkaian upacara dimulai dari belakang pura, selanjutnya berkeliling menuju *jaba tengah* yang disertai dengan iringan gamelan *bageanjur* dan lantunan kidung sebagai satu bentuk seni musik vokal dan instrumen yang mengiringi.

Bagian II

Bagian ini bertempat di *jaba tengah* (halaman kedua sebelum *jeroan pura*), yang diisi dengan mempersembahkan *caru* atau korban suci yang ditujukan kepada para *bhutakala*, dengan persembahan *caru* berupa berbagai *sajen* dalam bentuk buah-buahan, daging ayam mentah, dan berbagai benda cair: air, arak, berem, diharapkan dapat menetralsir kekuatan roh jahat yang dapat mengganggu jalannya suatu upacara.

Bagian III

Bagian ini berlangsung di *jaba sisi* (halaman luar pura), yang diisi dengan pementasan tari yang bertema *ngayah*, dengan urutan sajian sebagai berikut.

Dewa Brahma sebagai salah satu saktinya Tuhan, dalam hal ini bertugas sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, diwujudkan melalui penari *jauk* bertopeng merah, sebagai simbol api. Setelah dunia ini tercipta dari Sang Hyang Widhi melalui Dewa Brahma, maka terciptalah berbagai macam tumbuh-tumbuhan sebagai ciptaan makhluk hidup yang pertama. Dalam ajaran Agama Hindu, tumbuh-tumbuhan dikatakan makhluk *Eka Pramana* yaitu hanya mempunyai kekuatan untuk hidup dan tidak bisa berpindah. Dengan pertimbangan itu maka Dewa Brahma menciptakan makhluk hidup yang lain yaitu hewan yang dikaruniai dua kekuatan atau *ihwi pramana*, yaitu: *sabda* (suara) dan *bayu* (tenaga). Ciptaan yang ketiga atau yang terakhir adalah makhluk hidup yang dikaruniai tiga kemampuan yang disebut *tri pramana*, yaitu: *sabda* (suara), *bayu* (tenaga), dan *idep* (rasa), yang disebut manusia. Setelah manusia tercipta, Dewa Brahma sebagai pemberi berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh manusia melenyapkan diri, dan menyerahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan kepada saktinya, yaitu Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan. Dewi Saraswati muncul dari kahyangan, yang dalam pertunjukan ini diwujudkan dalam bentuk bangunan bambu menjulang tinggi. Dewi Saraswati sendiri diwujudkan melalui penari putri cantik sambil melantunkan vokal *palawakya*. Dengan terciptanya manusia maka lengkaplah makhluk ciptaan Tuhan, yang akan

melanjutkan kehidupan di dunia ini dengan berbagai aktivitasnya. Dalam karya ini berbagai kegiatan manusia secara individu maupun kelompok diwujudkan dalam bentuk kerja sosial, seperti: membuat perlengkapan *sesajen* (*canang sari*), anyaman bambu, janur, dan lain-lainnya.

Setelah pertunjukan selesai, selanjutnya segenap umat Hindu melakukan persembahyangan bersama di *jeroan* pura dalam rangka merayakan Hari Raya Saraswati yang diadakan setiap enam bulan sekali. Dengan demikian, *ngayah* dalam pertunjukan ini akan tampak menjadi suatu yang utuh terintegrasi dengan aktivitas ritus yang sesungguhnya.

Waktu dan lokasi ini dipilih karena selain cukup dekat dengan jumlah umat yang cukup banyak, pura yang berada dalam kompleks kampus itu juga memiliki halaman cukup luas yang terdiri dari *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba sisi*. Keluasan tempat ini memberikan keleluasaan penulis menuangkan gagasan dengan materi pertunjukan. Di sekitar pura terdapat tiga buah tempat suci lain (masjid, gereja, dan vihara), untuk itu juga perlu memperkenalkan kegiatan keagamaan Hindu yang dikemas dalam bentuk karya "*Ngayah*," sebagai wahana menjalin hubungan kekeluargaan di antara umat beragama.

Tata Panggung

Panggung dalam karya pertunjukan "*Ngayah*" menggunakan hampir keseluruhan pura, bahkan juga jalan-jalan di sekitarnya. Karya "*Ngayah*" diawali oleh rombongan prosesi yang berjalan dari arah utara luar pura menuju ke timur, sampai di pertigaan jalan raya, berbelok ke arah selatan sampai di persimpangan jalan depan Fakultas Hukum, dengan pertunjukan menjemput dewa-dewi kira-kira 10 menit. Sesaat setelah prosesi, perjalanan dilanjutkan menuju *jaba tengah* (halaman tengah pura) untuk mengikuti acara *mecaru* (mempersembahkan korban suci untuk para *bhutakala*). Selanjutnya sebagian umat peserta upacara menuju *jeroan* pura (bagian pura yang disakralkan) dan sebagian yang lain mempersiapkan pentas tari dan teater di *jaba sisi* (bagian pura yang paling luar). Instrumen musik *Baleganjur* dikembalikan ke perangkat gamelan *Gong Kebyar* yang terletak di sebelah kanan panggung menghadap ke timur untuk persiapan mengiringi tari. *Lighting* ditempatkan di sudut kanan dan kiri panggung, sedangkan untuk *lighting* di tempat keluarnya tokoh Dewi Saraswati juga dipasang satu lampu yang diarahkan ke *tragtag* (bangunan dari bambu yang terletak di depan *bale kulkul* atau tempat kentongan).

Waktu yang dibutuhkan dalam pentas karya "*Ngayah*" berkisar dua jam, yang disajikan secara berkesinambungan tanpa jeda. Hal ini dilakukan karena rangkaian karya ini terkait langsung dengan jalannya upacara perayaan Hari Saraswati yang sebenarnya. Durasi waktu pentas karya *Ngayah* dapat dijabarkan sebagai berikut.

No.	Waktu	Acara	Penanggung jawab	Tempat
1.	17.30–17.45	Memendak	Ida Bagus Arnawa	<i>jaba sisi</i>
2.	17.45–18.00	Mecaru	Mangku Made Murti	<i>jaba tengah</i>
3.	18.10–19.10	Pertunjukan Ngayah Tari	Komang Yuli	<i>jaba sisi</i>
4.	19.15–19.25	Rejang	Ni Nyoman Astaman	<i>jeroan</i>
5.	19.25–19.30	Pembuka MC	Setyo Sunarto	<i>jeroan</i>
6.	19.30–19.35	Sambutan Kelian Banjar	Sic. Rohani	<i>jeroan</i>
7.	19.36–19.45	Sambutan Parisada	Sic. Rohani	<i>jeroan</i>
8.	19.45–20.00	Palawakya	Sic. Rohani	<i>jeroan</i>
9.	20.00–20.15	Darma Wacana	Sic. Rohani	<i>jeroan</i>
10.	20.15–selesai	Sembahyang	Mangku Ketut Pasek	<i>jeroan</i>

Penutup

Aktivitas *ngayah* merupakan salah satu aktivitas yang dianggap memiliki nilai tinggi dalam masyarakat Bali. Hal ini karena *ngayah* sebagai sebuah aktivitas dilakukan tanpa mengharap imbalan materi. Bagi orang Bali melakukan aktivitas *ngayah* seperti mengingatkan kembali kepada setiap individu, bahwa imbalan materi yang hampir selalu menjadi motif dalam setiap kegiatan sesungguhnya bersifat sementara dan semu. Bahwa materi dalam hidup di dunia ini hanyalah sebuah hiasan yang mudah luntur dan lenyap.

Nilai dasar *ngayah* ini menjadi penting untuk dikenali pada saat sekarang, bukan hanya oleh orang Bali yang memang memiliki adat itu, tetapi juga oleh orang-orang Indonesia secara umum. Oleh sebab itu, aktivitas *ngayah* yang merupakan aktivitas rutin yang biasa dilakukan di pura dalam rangka upacara itu, diangkat dan dikemas menjadi sebuah bentuk "pertunjukan" dengan tujuan untuk memberi penekanan atas nilai-nilai itu agar dikenal dan dihayati oleh para penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. Pragina Penari Aktor Dan Pelaku Seni Pertunjukan. Sava Media, 2004.
- Kajeng, I Nyoman dkk. Sarasamusccaya. Surabaya: Paramita, 2003.
- Marayana, Gede. Bukan Galungan Nara Mangsa. Majalah Hindu Raditya Edisi Maret 2005 No. 92. Denpasar: Pustaka Manik Geni.

- Ngurah, I Gusti Gede. "Arsitektur Tradisional Bali." Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar, 1981.
- Ngurah, Made I Gusti. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita, 1999.
- Pemda Kodya Denpasar. Sosok Seniman dan Sekaa Kesenian Denpasar. Pemda Kodya Denpasar, 1999.
- Prasetya. Pameran Foto Seniman Tua se-Bali Pesta Kesenian Bali Ke-14, 1992.
- Putra, Mas Iga. Panca Yadnya Yayasan Dharma Serati. Jakarta, 1988.
- Soedarsono, R.M. Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial Dan Ekonomi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Sri Arwati, Ni Made. Banten Pejati. Denpasar: Upada Sastra, 1992.
- Sujana, I Made dkk. Manggala Upacara Departemen Agama RI. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha, 2000.
- Suwastika, I Made. "Wantilan Kuno di Sukawati Gianyar Bali Penekanan Pada Gegulak dan Maknanya." Tesis Universitas Diponegoro Semarang, 2002.
- Titib, I Made. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita, 1996.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra bestari:

1. **Heddy Shri Ahimsa-Putra**, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta;
 2. **Suka Hardjana**, Pusat Studi dan Orientasi Musik, Jakarta;
 3. **Timbul Haryono**, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta;
 4. **Soediro Satoto**, Universitas Sebelas Maret, Surakarta; dan
 5. **Dieter Mack**, Musikhochschule Lubeck Grobe Petersgrube, Germany
- atas seleksi, saran, dan kritik demi kesempurnaan artikel Jurnal Dewaruci.